

PERHITUNGAN DIALEKTOMETRI ISOLEK KOMERING DAN LAMPUNG: APAKAH KEDUANYA BAHASA YANG BERBEDA?

Mukhammad Isaeni¹ dan Derri Ris Riana²

¹Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), ²Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas
Mukhammad.isaeni@brin.go.id

ABSTRAK

Bahasa Lampung dan Bahasa Komering, menurut penuturnya, merupakan dua bahasa atau isolek yang berbeda. Namun, ada juga beberapa sudut pandang yang mengelompokkan kedua isolek tersebut sebagai bahasa yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap status kedua isolek tersebut: apakah kedua isolek Komering dan Lampung merupakan isolek yang sama atau berbeda dan apakah isolek Komering lebih erat hubungannya dengan bahasa Lampung baik dialek A maupun dialek O. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan wawancara di beberapa titik pengamatan sebagai teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan dialektologi yang divalidasi oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berisi 200 daftar kata bahasa Swadesh dasar dan 175 kosakata budaya dasar, yang terdiri atas 52 kosakata medan makna bagian tubuh, 98 medan makna gerak dan kerja, serta 25 kosakata medan makna kekerabatan. Jadi, total keseluruhan glos yang dipakai sebagai daftar tanya ada 375 glos. Peneliti menanyakan kepada informan baik yang berasal dari Lampung maupun Komering mengenai 375 glos tersebut dalam bahasa daerah mereka masing-masing. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, seperti bermobilitas rendah, tingkat pendidikan rendah, berusia lebih dari 40 tahun, dan lahir di desa di titik pengamatan atau desa mereka. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan melakukan perhitungan dialektometri antara Titik Pengamatan (TP) berbahasa Komering dan TP berbahasa Lampung. Perbedaan dalam aspek leksikal dan fonologis diperhitungkan untuk mengetahui status dari kedua isolek tersebut. Perbedaan lebih dari 70% akan dianggap sebagai bahasa yang berbeda dan di bawah 30% akan dianggap sebagai bahasa yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isolek Komering dan Lampung dialek A tidak menunjukkan perbedaan yang tinggi. Perbedaan keduanya paling tinggi mencapai sebesar 35% atau menunjukkan perbedaan wicara. Hal yang berbeda akan tampak apabila isolek Komering dibandingkan dengan TP-TP berisolek Lampung dialek O. Keduanya menunjukkan perbedaan yang lebih tinggi, yaitu 67% atau beda dialek. Artinya, isolek Komering dan isolek Lampung dalam penelitian ini adalah bahasa yang sama.

Kata kunci: dialektologi, dialektometri, variasi bahasa, isolek Komering, isolek Lampung

ABSTRACT

Lampung language and Komering language, according to their speakers, are two different languages or isolects. However, there are also some viewpoints that grouped the two isolects as the same languages. This study was aimed at revealing the status of the two isolects: whether the two Komering and Lampung are the same or different isolects and whether the Komering isolect are more closely related to the Lampung language either dialect A or dialect O. To answer this question, the researcher uses interviews and focus group discussions in some observation points as a data collection technique. The data was collected using a standardized dialectological question list validated by the National Language Agency, Ministry of Education and Culture, containing 200 basic Swadesh wordlists and 175 basic cultural vocabularies. The researcher asked informants from both Lampungnese and Komeringnese about the 375 glosses to be translated into their own local languages. The informants were selected on the basis from some criteria, such as less mobility, low level of education, aged more than 40, and born in the village in their observation points. Furthermore, data analysis was carried out by performing dialectometric calculations between the Komering language observation point and the Lampung language observation point. Their differences in lexical and phonological aspects were calculated to know the statuses of the two isolects. The differences of more than 70% will be regarded as different languages and below 30% will be regarded as the same languages. The results of this study indicate that the Komering isolect and the Lampung dialect A do not show a high difference. The highest result is 35 percent indicating parler differences. However, it is worth noting that the difference becomes higher when Komering is compared to Lampung dialect O, which shows 67 per cent. That is, the Komering isolect and the Lampung dialect O have a different dialect. Overall, it can be concluded that both isolects are the same languages.

Keywords: dialectology, dialectometry, language variation, Komering isolect, Lampung isolect

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung adalah Provinsi yang terletak di paling selatan Pulau Sumatera dengan letak geografisnya berada diantara 103° 40' – 105° 50' Bujur Timur dan 3° 45'– 6° 45' Lintang Selatan. Provinsi Lampung berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu di sebelah utara. Sedangkan di sebelah barat dan selatannya berbatasan dengan Selat Sunda, di sebelah timur

Provinsi Lampung berbatasan dengan Laut Jawa. Provinsi Lampung yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan ini didirikan pada tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 1964. Luas wilayah Provinsi Lampung adalah sebesar 34.623,80 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 9.549.079 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Lampung, 2016). Dari jumlah itu, 88,09% berasal dari pendatang, sedangkan penduduk asli Suku Lampung adalah sebesar 11,92%. Secara lebih rinci, komposisi penduduk Provinsi Lampung dapat dipersentasekan sebagai berikut: 61,88% berasal dari suku Jawa, 11,92% suku Lampung, 11,27% suku Sunda, 3,55% suku Semendo, dan sisanya adalah suku-suku lain, seperti Batak, Minang, Komerling, dan Bugis.

Para pendatang, termasuk suku Komerling, menyebar dan tinggal di wilayah Provinsi Lampung dengan membawa bahasa daerah dan dialeknya masing-masing. Orang Jawa tinggal di perkampungan orang Jawa, orang Sunda tinggal di perkampungan orang Sunda, orang Bali juga tinggal di perkampungan Bali, dan orang Komerling tinggal di perkampungan yang mayoritas penduduknya menuturkan isolek Komerling. Akan tetapi, walaupun mereka datang dengan membentuk sebuah perkampungan baru dari sukunya masing-masing, perkampungan mereka letaknya biasanya berdekatan atau bersebelahan dengan masyarakat suku lainnya. Hal ini menyebabkan kerap terjadinya kontak antara penduduk yang berlainan suku bangsa dan bahasanya. Mobilitas mereka terutama dilakukan antarwilayah yang berdekatan dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Bahkan, Suprayogi (2017) menemukan pengaruh kontak bahasa di Kabupaten Pringsewu yang begitu kuat sehingga dapat mempengaruhi hasil perhitungan dialektometri.

Setakat ini, penelitian dialektologi yang fokus mengkaji distribusi variasi bahasa-bahasa di Provinsi Lampung, khususnya penelitian perhitungan dialektometri antara isolek Komerling dan Lampung belum banyak, bahkan belum pernah dilakukan. Dari beberapa literatur yang diperoleh, penelitian dialektologi mengenai situasi kebahasaan di Provinsi Lampung sudah pernah dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2008). Akan tetapi, fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung lebih menitikberatkan pada persebaran bahasa-bahasa yang ada di Provinsi Lampung. Beberapa penelitian dialektologi sudah dilakukan di Provinsi Lampung misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dhanawaty (2001), Sudirman A.M. (2006), Kurniawati (2007), Zawarnis (2009), dan Suprayogi (2017). Dhanawaty (2001) membahas akomodasi yang dilakukan oleh penutur bahasa Bali di daerah transmigrasi Lampung Tengah sedangkan Zawarnis (2009) mengkaji variasi dialektal bahasa Jawa di Provinsi Lampung sedangkan Sudirman A.M. (2006) dan Kurniawati (2007) banyak mengkaji dan mengklasifikasi variasi dialek bahasa Lampung. Terbaru Suprayogi (2017) membahas variasi bahasa dan kontak bahasa pada bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan tersebut di atas, belum ada satu pun yang secara khusus mengkaji atau melakukan perhitungan dialektometri, khususnya antara isolek Komerling dan Lampung. Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimana status kebahasaan isolek Komerling dan Lampung? Apakah keduanya merupakan bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda secara dialektometri? Lebih dekat mana isolek Komerling dengan bahasa Lampung dialek A atau dialek O?

LANDASAN TEORI

Dialektologi

Definisi dialektologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli linguistik. Menurut Chambers dan Trudgill (2007 hlm. 3), dialektologi merupakan ilmu tentang dialek yang meliputi bahasa tidak standar, bahasa berstatus rendah, bahasa yang kasar, bahasa yang diasosiasikan dengan petani, bahasa yang diasosiasikan dengan kaum pekerja, bahasa yang diasosiasikan dengan kelompok-kelompok lain yang kurang bergengsi, bahasa tanpa tulisan, serta bahasa yang menyimpang dari bahasa standar.

Dialek atau variasi bahasa yang dicontohkan Chambers dan Trudgill merupakan dialek yang dapat dilihat dari sudut pandang geografis dan sosial. Kedua sudut pandang variasi bahasa ini juga dijelaskan oleh Keraf (1996 hlm. 143) bahwa dialektologi dibagi atas dua cabang, yakni sosiolinguistik yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan pola kemasyarakatan, dan geografi dialek yang mengkaji perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Lauder (2007 hlm. 33) menambahkan bahwa sosiolinguistik kemudian lebih dikenal sebagai kajian variasi bahasa yang bersifat vertikal karena mengkaji aspek-aspek sosial, sementara itu dialektologi dikenal sebagai kajian variasi bahasa yang bersifat horizontal karena yang dikaji adalah variasi yang bersifat geografis atau spasial. Intinya, kedua ilmu ini sama-sama mengkaji variasi bahasa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah kajian variasi bahasa berdasarkan wilayah geografis saja, dan tidak menyentuh aspek variasi secara sosial.

Dialektologi memiliki kaitan erat dengan linguistik historis komparatif. Dialektologi, dalam hal ini geografi dialek merupakan bagian dari linguistik historis komparatif yang menelaah kesejarahan ragam-ragam bahasa dalam suatu lingkup spasial (Dubois dkk, 1973 hlm. 230 dalam Ayatrohaedi: 2002 hlm. 7). Jika pada linguistik historis komparatif hasil analisisnya mengacu pada asumsi proto bahasa dan agak sulit dibuktikan kebenarannya (Meillet, 1976 dalam Lauder, 2007 hlm. 34), pada geografi dialek justru bisa dibuktikan kebenarannya dengan penelitian langsung ke lapangan (Jaberg, 1936 dalam Ayatrohaedi, 2002 hlm. 7). Dialektologi dalam konteks ini disebut dengan geolinguistik atau linguistik geografis. Hubungan dialektologi dengan linguistik historis komparatif ini membantu dalam analisis kosakata mana saja yang dianggap saling berkerabat untuk menentukan sejauh mana perbedaan leksikal setiap glos yang ada di setiap pengamatan.

Kajian dialektologi pada awalnya terbentuk di dua tempat dalam waktu yang kurang lebih bersamaan. Di Jerman, George Wenker melakukan penelitian untuk menguji teori linguistik historis komparatif tentang hukum bunyi tanpa pengecualian, sementara di Prancis, Gaston Paris menganjurkan pembuatan peta fonetik mengenai dialek-dialek di Prancis pada tahun 1875 (Lauder, 2007). Kedua dialek atau variasi bahasa yang dicontohkan Chambers dan Trudgill merupakan dialek yang dapat dilihat dari sudut pandang geografis dan sosial. Kedua sudut pandang variasi bahasa ini juga dijelaskan oleh Keraf (1996 hlm. 143) bahwa dialektologi dibagi atas dua cabang, yakni sosiolinguistik yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan pola kemasyarakatan, dan geografi dialek yang mengkaji perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Lauder (2007 hlm. 33) menambahkan bahwa sosiolinguistik kemudian lebih dikenal sebagai kajian variasi bahasa yang bersifat vertikal karena mengkaji aspek-aspek sosial, sementara itu dialektologi dikenal sebagai kajian variasi bahasa yang bersifat horizontal karena yang dikaji adalah variasi yang bersifat geografis atau spasial. Intinya, kedua ilmu ini sama-sama mengkaji variasi bahasa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah kajian variasi bahasa berdasarkan wilayah geografis saja, dan tidak menyentuh aspek variasi secara sosial.

Dialektologi memiliki kaitan erat dengan linguistik historis komparatif. Dialektologi, dalam hal ini geografi dialek merupakan bagian dari linguistik historis komparatif yang menelaah kesejarahan ragam-ragam bahasa dalam suatu lingkup spasial (Dubois dkk, 1973 dalam Ayatrohaedi, 2002 hlm. 7). Jika pada linguistik historis komparatif hasil analisisnya mengacu pada asumsi proto bahasa dan agak sulit dibuktikan kebenarannya (Meillet, 1976 dalam Lauder, 2007 hlm. 34), pada geografi dialek justru bisa dibuktikan kebenarannya dengan penelitian langsung ke lapangan (Ayatrohaedi, 2002 hlm. 7). Dialektologi dalam konteks ini disebut dengan geolinguistik atau linguistik geografis. Hubungan dialektologi dengan linguistik historis komparatif ini membantu dalam analisis kosakata mana saja yang dianggap saling berkerabat untuk menentukan sejauh mana perbedaan leksikal setiap glos yang ada di setiap titik pengamatan.

Kajian dialektologi pada awalnya terbentuk di dua tempat dalam waktu yang kurang lebih bersamaan. Di Jerman, George Wenker melakukan penelitian untuk menguji teori linguistik historis komparatif tentang hukum bunyi tanpa pengecualian, sementara di Prancis, Gaston Paris menganjurkan pembuatan peta fonetik mengenai dialek-dialek di Prancis pada tahun 1875 (Lauder, 2007). Kedua mazhab ini merupakan dua gambaran yang berbeda tentang latar belakang metode penjarangan data ke lapangan. Penelitian ini cenderung mengikuti cara kerja Gaston Paris, yakni mendatangi informan secara langsung, bukan melalui survey yang dibantu oleh asisten penelitian atau pembahan. Hal ini ditujukan agar peneliti bisa menjarang data dengan lebih akurat dan bisa menemukan hal-hal menarik lainnya dalam penelitian.

Menurut catatan Nerbonne dan Heeringa (2006) geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang tertua, karena kajian variasi bahasanya dilihat dari aspek geografis, yang tidak mengkaji variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti kelas sosial, umur dan jenis kelamin. Seiring dengan berkembang pesatnya dialektologi, kajian variasi bahasa dari sudut pandang sosial juga mulai mendapat perhatian. Hal ini ditegaskan oleh Chambers dan Trudgill (2007) bahwa karena pada awalnya dialektologi menjadi bagian dari kajian filologi, kajian dialek sosial dan urban dianggap kurang menarik, namun melihat perkembangan negara dengan fenomena urbanisasi skala besar seperti Inggris dengan 90% penduduk tinggal di kota, kajian dialek sosial dianggap penting untuk dikaji. Kajian ini kemudian dikenal dengan istilah *social or urban dialectology* atau dialektologi sosial atau dialektologi urban. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, daerah di Lampung sebagian besar masih berupa pedesaan dan daerah pusat ekonomi berada di Bandar Lampung. Maka dari itu, *urban dialectology* tidak digunakan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih juga tidak membedakan latar belakang sosial tertentu untuk melihat apakah ada variasi bahasa berdasarkan latar belakang tersebut.

Bahasa Lampung dan Bahasa Komerling

Bahasa Lampung termasuk kelompok bahasa Austronesia, Melayu Polinesia (SIL, 2006 hlm. 73—75). Menurut penelitian dialektologi yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2008), hubungan kekerabatan antara bahasa Lampung dan bahasa Komerling adalah satu bahasa namun beda dialek.

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang dipakai oleh penduduk keturunan asli Lampung. bahasa Lampung dipakai sebagai bahasa pergaulan sesama suku Lampung dan bahasa pengantar upacara adat seperti upacara pernikahan, pemberian gelar dan khitanan (Udin dkk, 1992). Apabila dilihat dari segi kebudayaannya, penduduk Lampung juga mendiami wilayah daerah Komerling sampai Kayu Agung di Sumatera Selatan dan Desa Cikoneng di Anyer selatan Banten (Hadikusuma, 1990), sehingga diperkirakan bahasa Lampung juga digunakan di daerah tersebut. Penelitian tentang jumlah penutur bahasa Lampung telah dilakukan oleh *Summer Institute of Linguistics* (SIL) (2006) yang mencatat bahwa bahasa Lampung menempati urutan ke-12 dalam 13 bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sebanyak 1.500.000 (Lauder, 2007).

Dilihat dari asal mulanya, Bahasa Lampung merupakan bahasa Melayu lama yang telah mengalami perubahan fonologis (Hadikusuma, 1990). Bahasa Lampung terdiri dari dua dialek besar, yakni dialek A dan dialek O. Menurut Udin dkk (1992), dialek A dibagi lagi ke dalam subdialek Pubiyon, subdialek Pemanggilan dan bahasa Lampung Jelma Daya; sementara itu dialek O meliputi subdialek Abung dan subdialek Tulang Bawang. Dialek Api atau A meliputi daerah Belalau – Krui, Semangka, Teluk Betung/Kalianda, Melinting, Maringgai, Ranau, Komerling/Kayuagung, Way Kanan, Sungkai dan Pubiyon; sedangkan Dialek Nyow atau O meliputi daerah Abung dan Tulang Bawang (Hadikusuma, 1990).

Berbeda dengan bahasa Lampung, bahasa Komerling atau Kumoring adalah bahasa yang dituturkan di wilayah Sumatera Selatan, khususnya di wilayah Ogan Komerling Ulu Selatan, Ogan Komerling Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, wilayah sepanjang Sungai Komerling sampai dekat kota Palembang dan beberapa daerah di Lampung yang berbatasan atau dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Bahasa Komerling dituturkan dalam komunikasi sehari-hari di rumah, terutama di pedesaan. Bahasa Komerling memiliki kesamaan leksikal dengan sebesar 70-74 % dengan bahasa Lampung dialek A. Ethnologue (2016) mencatat bahwa penutur bahasa Komerling mencapai 470.000 pada sensus tahun 2000. Greenhill, Drummond, Gray (2010) mencantumkan Komerling sebagai salah satu bahasa pada bagan filogenetik bahasa-bahasa Austronesia, yang berdekatan dengan bahasa Lampung. Di sisi lain, dalam catatannya Keraf (1996 hlm. 210) menjelaskan bahwa Komerling adalah bagian dari dialek Nyow atau O bahasa Lampung, sementara Hadikusuma (1990 hlm.118) yang menyatakan bahwa orang-orang Komerling merupakan penutur bahasa Lampung dialek Api atau A.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian dialektologi ini menggunakan metode pupuan lapangan, yakni menjangking data dari informan dengan cara mendatangi langsung titik pengamatan, melakukan pencatatan langsung dan perekaman (Ayatrohaedi, 2002). Teknik ini dipilih agar peneliti secara langsung dapat mengonfirmasi ulang informasi yang mungkin belum jelas, sehingga data yang diperoleh dapat lebih jelas. Dalam menjangking data, penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi seputar glos dalam bahasa sehari-hari informan. Untuk menanyakan suatu glos, penulis dapat bertanya langsung, memancing jawaban, dan dapat pula menggunakan gambar atau benda untuk memperjelas maksud. Pada saat melakukan wawancara, penulis sekaligus melakukan pencatatan untuk mendukung akurasi data dan keaslian data yang diperoleh.

Untuk memudahkan penghitungan dialektometri diperlukan tabel yang berisi perbandingan desa pada kolom menurun dan kolom sejumlah peta dasar. Nilai 1 diberikan untuk daerah-daerah dengan garis isoglos dan nilai 0 untuk daerah yang hanya beda isofon atau tidak ada beda. Rumus yang digunakan untuk menghitung dialektometri adalah:

$$\frac{s \times 100}{n} = d \%$$

d = jarak kosakata (dalam %)

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

Dalam perhitungan dialektometri, penelitian ini menggunakan model persentase dialektometri yang diajukan Lauder (1993) dengan pertimbangan bahwa model persentase Lauder lebih mendekati dengan kondisi-kondisi kebahasaan di Indonesia yakni persentase di atas 70% berarti terjadi perbedaan bahasa, rentang antara 51--70% terjadi perbedaan dialek, 41--50% dianggap perbedaan subdialek, sedangkan 30--40% merupakan perbedaan wicara, dan dibawah 30% dianggap tidak ada perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Lampung dan bahasa Komerling menurut penuturan masyarakatnya adalah dua bahasa atau isolek yang berbeda. Anggapan tersebut adalah hal yang wajar terjadi karena bahasa juga menjadi penanda identitas budaya bagi masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat Komerling, mereka menganggap bahwa bahasa Komerling berbeda dengan bahasa Lampung karena berbeda asal usulnya. Demikian juga, bagi masyarakat yang berbahasa Lampung, mereka juga enggan disamakan dengan bahasa Komerling karena menganggap bahwa dari beberapa kosakata bahasa Lampung dan Komerling, keduanya sudah menunjukkan beberapa perbedaan.

Dalam penelitian ini, status bahasa Lampung dan Komerling akan dijabarkan dan dijelaskan dengan menggunakan sudut pandang linguistik yaitu dengan melakukan perhitungan dialektometri. Dengan perhitungan dialektometri, status suatu isolek dapat ditentukan: apakah berbeda bahasa, berbeda dialek, berbeda subdialek, berbeda wicara, atau bahkan tidak ada perbedaan. Bahasa Komerling dalam penelitian ini diwakili oleh TP 7 yakni Desa Wiralaga 1. Desa ini menurut profil desa dibuka pertama kali pada tahun 1865 oleh Muhammad Ali yang bergelar Pangeran Muhammad Ali dari Ogan Komerling Ilir. Pada saat pertama kali datang, desa Wiralaga 1 masih berupa hutan belantara yang dialiri aliran sungai yaitu Sungai Kabung. Setelah ditanami, tanah tersebut dirasa subur dan dapat dijadikan sebagai lahan perkampungan baru. Pangeran Ali kemudian mengajak tetangga, teman, dan kerabat di Ogan Komerling Ilir untuk berpindah ke desa baru tersebut. Tak hanya dari Ogan Komerling Ilir, kemudian berdiam juga warga desa dari Kayu Agung dan sekitaran Tulang Bawang. Akan tetapi, mayoritas desa tersebut berasal dari masyarakat Ogan Komerling Ilir.

TP 7 ini merupakan TP yang terletak di paling Utara atau tepatnya Timur Laut wilayah Provinsi Lampung dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini, TP-TP terdekat yang ada di sekeliling TP7 adalah TP 6, TP 8, TP 9 dan TP 23. TP 6 adalah Desa Margomulyo yang menurut pengakuan penuturnya berbahasa Jawa sedangkan TP 8 adalah Desa Bukoposo yang menurut pengakuan masyarakatnya berbahasa Sunda. Hasil dialektometri dari kedua TP yang diperbandingkan baik itu TP 7—8 dan TP6—TP7 sudah menunjukkan perbedaan yang cukup besar dengan persentasenya masing-masing 79.5% dan 86.5%, artinya bahasa yang dituturkan di TP7 dan bahasa yang dituturkan di TP6 dan TP8 memang menunjukkan perbedaan bahasa.

Untuk membuktikan apakah bahasa Lampung dan bahasa Komerling benar-benar bahasa yang berbeda atau sama, peneliti melakukan perhitungan dialektometri dari beberapa TP yang berbahasa Lampung untuk dibandingkan dengan TP yang berbahasa Komerling. Selanjutnya, jika bahasa Komerling dan bahasa Lampung adalah sama, bahasa Lampung dialek apa yang lebih dekat dengan bahasa Komerling, apakah dialek O atau dialek A.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai bahasa Komerling menunjukkan hasil yang tidak sama. Greenhill, Drummond, Gray (2010) mengemukakan bahwa bahasa Komerling jika dilihat dari bagan filogenetik bahasa-bahasa Austronesia berbeda dengan bahasa Lampung. Akan tetapi, Keraf (1996 hlm. 210) berpendapat bahwa bahasa Komerling merupakan bagian dari bahasa Lampung, khususnya dialek O atau dialek nyow. Sementara itu, Hadikusuma (1990 hlm. 108) mengemukakan kondisi yang sebaliknya bahwa orang-orang Komerling merupakan penutur Lampung berdialek A atau dialek api.

Oleh karena itu, peneliti akan membandingkan TP7 dengan TP lainnya yang berbahasa Lampung, baik itu Lampung pesisir yang berdialek A maupun Lampung Abung atau Lampung Menggala yang berdialek O atau nyow. Untuk TP Lampung berdialek A dipilih TP 25 Desa Tiyuh Balak yang menurut penuturnya adalah bahasa Lampung dialek Waykanan, yang juga masuk dalam kategori bahasa Lampung dialek A dan TP 56 Desa Pekon Balak Kabupaten Lampung Barat serta TP58 Desa Wayredak di Pesisir Barat. Sementara itu, untuk TP yang berbahasa Lampung dialek O atau nyow diwakili oleh TP9 Desa Gedong Aji Kabupaten Tulang Bawang, TP 10 Desa Tiyuhtoho Kabupaten Tulangbawang, dan TP 27 Desa Blambangan Pagar.

Hasil perhitungan dialektometri bahasa Komerling dan bahasa Lampung tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Status Bahasa Komerling dan Bahasa Lampung

Dialektometri	Lampung dialek A			Lampung dialek O		
	TP25	TP56	TP58	TP9	TP10	TP27
Bahasa Komerling (TP7)	25.5%	31.5%	35%	61.5%	48.5%	67%
Status	Tidak ada beda	Beda wicara	Beda wicara	Beda dialek	Beda subdialek	Beda dialek

Tabel 1 menjelaskan hasil perhitungan dialektometri untuk menentukan status bahasa Komerling dan Bahasa Lampung. Dari hasil perhitungan dialektometri dari tiga wilayah yang dibandingkan yaitu TP7—TP25, TP7—TP56, dan TP7—TP58 diperoleh hasil persentase masing-masing 35%, 31.5%, dan 25.5%. Dengan kata lain, berdasarkan hasil dialektometri antara TP7 yang menurut penuturnya berbahasa Komerling dan TP25, TP56, dan TP58 yang menurut penuturnya berbahasa Lampung dialek A, antara bahasa Komerling dan Bahasa Lampung dialek A masuk kategori “Tidak Ada Beda”, dengan persentase 25.5% dan paling tinggi hanya “berbeda wicara” dengan persentase tertinggi di angka 35%.

Selanjutnya, hasil dialektometri TP7 yang dibandingkan dengan TP-TP berbahasa Lampung dialek O yaitu TP9, TP10, dan TP 27 menunjukkan hasil perbedaan yang lebih tinggi yaitu 61.5%, 48.5%, dan 67%. Dengan kata lain, hasil dialektometrinya berada pada rentang 48.5%--67%. Kesimpulan dari hasil perhitungan dialektometri ini adalah bahasa Komerling dan Bahasa Lampung merupakan bahasa yang sama karena perbedaannya tidak ada yang mencapai lebih dari 70%. Bahkan bila ditelusuri lebih lanjut, dari perhitungan dialektometri pada kosakata dasar Swadesh (200 kata), bahasa Komerling status isoleknya lebih dekat dengan bahasa Lampung dialek A atau dialek api karena keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Jikapun berbeda, perbedaannya masih dalam lingkup beda wicara. Sedangkan jika bahasa Komerling dibandingkan dengan bahasa Lampung dialek O atau dialek nyow, perbedaan keduanya makin berada dalam rentang yang besar hingga 67% atau beda dialek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari perhitungan dialektometri di beberapa wilayah antar-TP yang berbahasa Komerling dan TP-TP yang berbahasa Lampung menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut bukanlah bahasa yang berbeda. Bahasa Komerling lebih dekat dengan bahasa Lampung dialek A karena perbedaannya sangat kecil, yakni pada tingkat “beda wicara” sedangkan dengan bahasa Lampung dialek O, keduanya menunjukkan “perbedaan dialek”. Yang perlu diingat adalah kesimpulan ini didasarkan pada hasil dialektometri dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh dan belum menggunakan instrumen tanya berupa medan makna yang lain. Pada penelitian ini, isolek Komerling hanya terwakili oleh satu TP yaitu TP7. Karena hanya menggunakan satu TP sebagai percontoh, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi karena jumlah sampelnya yang terbatas. Oleh karena itu, kekurangan dalam pengambilan sampel ini hendaknya dapat disempurnakan atau diperbanyak pada penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dialektologi ini sangat terbantu karena kesediaan dari informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada informan di TP-TP yang menjadi kajian pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat terwujud karena adanya bantuan beasiswa penelitian dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

KONTRIBUTORSHIP

Kedua penulis mempunyai peranan sebagai berikut. Mukhammad Isnaeni sebagai kontributor utama dan Derri Ris Riana sebagai kontributor anggota. Keduanya sudah membaca dan menyetujui isi dari artikel yang diterbitkan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 2012. *Language Change: Progress or Decay? 4th edition*. Cambridge Approaches to Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan
- Arlotto, A. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Boston: Houghton Mifflin
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Campbell, Lyle. 2006. "Areal linguistics: A closer scrutiny". In Yaron Matras, April McMahon & Nigel Vincent (eds.), *Linguistic areas: Convergence in historical and typological perspective*, 1–31. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Chambers, JK dan Peter Trudgill. 2004. *Dialectology Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics. Third Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell
- Darpan. 2008. "Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda" dalam *Kamus Basa Sunda R.Satjadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Daum'e III, Hall. 2009. *Non-Parametric Bayesian Areal Linguistics*. Diakses tanggal 4 Desember 2015 pada www.umiacs.umd.edu/~hal/docs/daume09areal.pdf
- Dhanawaty, Ni Made. 2002. *Variasi Dialektal Bahasa Bali di Daerah Transmigrasi Lampung Tengah*. Unpublished Thesis. Universitas Gadjah Mada.
- Ethnologue Language of the World*. 2017. Diakses tanggal 1 Januari 2017 pada <https://www.ethnologue.com/>
- Fernandez, Inyo Yos. 1994. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores Kajian Linguistik Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah
- Greenhill SJ, Drummond AJ, & Gray RD. 2010. *How Accurate and Robust Are the Phylogenetic Estimates of Austronesian Language Relationships? PLoS ONE 5(3): e9573*.
- Hadikusima, H. Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju.
- _____. 1994. *Kamus Bahasa Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kantor Bahasa Provinsi Lampung. 2008. *Persebaran Bahasa-bahasa di Provinsi Lampung*.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kerswill, Paul (1994). *Dialects Converging: Rural Speech in Urban Norway*. Oxford: Clarendon Press.
- Kurniawati, Wati. 2007. *Mendeteksi Klasifikasi Dialek Bahasa Lampung*. Unpublished materials: Tesis Universitas Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta Timur: Akbar Media Aksara.
- Lauder, Multamia R.M.T. and Lauder, Allan F. 2016. A Longitudinal Geolinguistic Study of Language Change in West Java, Indonesia. Eds. Jean-Michel Filippi. In *Papers from the Third International Conference on Asian Geolinguistics: 1-18*. Phnom Penh: Royal University of Phnom Penh.
- Lauder, Multamia R.M.T. and Lauder, Allan F. 2018. A Real time geolinguistics study of language change in Bekasi, West Java. In *Papers from the Fourth International Conference on Asian Geolinguistics: 4-5 May*. Depok: University of Indonesia
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. Cambridge, USA, Australia: Cambridge University press
- Mulatsih, Devi. 2016. *Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Jurnal Logika. Vol XVII.
- Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate Bandung.

- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutch Limited.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- SIL. 2000. *Language of Indonesia*. Jakarta: SIL international.
- Sjamsu, M. Amaral. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan.
- Sukarna, Ginanjar. 2012. *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bogor: Garda Media
- Suprayogi. 2017. *Variasi Bahasa dan Sentuh Bahasa di Kabupaten Pringsewu: Sebuah Kajian Dialektologi*. Unpublished tesis. Universitas Indonesia
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Eidinburgh: Eidinburgh University Press
- Udin, Nazarudin, et al. 1992. *Tata Bahasa Bahasa Lampung Dialek Pesisir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vathira, Fina. 2013. *Geografi Dialek Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Rokan Hulu: Suatu Kajian Dialektologi*. Unpublished materials: Tesis Universitas Indonesia
- Zawarnis, Yulfi. 2009. *Variasi Dialektal Bahasa Jawa di Lampung*. Unpublished materials: Universitas Indonesia.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Mukhammad Isaeni	Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)	S3 Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia	Dialektologi, Etnolinguistik, Sociolinguistik dan Pengajaran Bahasa
Derri Ris Riana	Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas Badan Riset dan Inovasi Nasional	S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra	Ekolinguistik, Pengajaran BIPA, dan Kesastraan